

PENGARUH SOSIAL EKONOMI PENYULUH TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN DONGGALA

Socio-Economic Influences on the Performance of Agricultural Extension Workers in Donggala District

Nursyanti Dj Laepo¹⁾, Made Antara¹⁾, Abdul Muis¹⁾

¹⁾ Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email: nursyanti10@gmail.com, yasinta90287@gmail.com, abdulmuis.oke11@gmail.com

Diterima: 28 Juni 2022, Revisi : 22 November 2022, Diterbitkan: Desember 2022

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i3.1356>

ABSTRACT

The important role of extension workers as agents of change in agricultural development position them as the spearheads who are directly in contact with farmers. The aim of this study was to determine the relationship between the socio-economic factors and the performance of agricultural extension workers in Donggala district. Respondents of 49 agricultural extension workers whose status are government officers were selected using a proportional stratified random sampling technique. Data obtained were then analyzed using the SPSS version 22.0 program. The performance of the agricultural extension workers was categorized as good with the performance score was 49 % in average. The multiple linear regression analysis using the Cobb-Douglas function showed that the socio-economic factors of the workers including age, length of study, years of service, number of family dependents, income and distance from their residence to workplace simultaneously had a significant effect on their performance.

Keywords : Agricultural Extension, Socio-Economics, and Performance.

ABSTRAK

Peran penting penyuluh pertanian dalam pembangunan pertanian adalah sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengaruh sosial ekonomi penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 orang petugas penyuluh pertanian yang berstatus PNS. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (pengambilan sampel acak distrafikasi berimbang). Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0. Hasil analisis deskriptif penilaian kinerja penyuluh pertanian yang bersatus PNS di Kabupaten Donggala berada pada kategori baik. Rataan skor kinerja penyuluh responden adalah 49,00% dan

hasil analisis regresi linier berganda menggunakan fungsi Cobb-Douglas diperoleh bahwa faktor sosial ekonomi penyuluh yang terdiri atas umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Kinerja, Penyuluh Pertanian.

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian berperan penting bagi pembangunan pertanian, sebab penyuluhan merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas pendapatan dan kesejahteraan. Kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasi aspirasi (Hasan *dkk*, 2016).

Faktor sosial ekonomi penyuluh pertanian merupakan karakteristik individu dari seorang penyuluh yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, masa kerja, tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tinggal dengan wilayah kerja kerja yang dimana kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari pertama bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, kedua bahwa kinerja merupakan pengaruh-pengaruh dari situasional (Leilani dan Jahi, 2016).

Kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja, namun sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk berlangsungnya proses pekerjaan (Rafiqah, 2016).

Jumlah petugas penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Donggala yaitu 254 orang yang terdiri dari 114 orang yang berstatus sebagai PNS dimana termasuk 11 orang yang di tempatkan sebagai staff di dinas dan 149 orang sebagai tenaga honorer pada 15 wilayah kerja balai penyuluh pertanian (WKBPP).

Responden dalam penelitian adalah petugas penyuluh pertanian yang berstatus sebagai PNS. Berikut jumlah petugas penyuluh pertanian berstatus PNS yang ada Di Kabupaten Donggala Tahun 2021 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Petugas Penyuluh Pertanian Berstatus PNS

No.	Wilayah Kerja (WKBPP)	Jumlah (Orang)
1.	Rio Lalundu	5
2.	Tanah Mea	6
3.	Banawa	4
4.	Pinembani	6
5.	Nupabomba	7
6.	Simou	7
7.	Lero	7
8.	Tivo'o	6
9.	Alindau	7
10.	Lompio	14
11.	Kamonji	7
12.	Siweli	8
13.	Karya Mukti	8
14.	Siboang	8
15.	Ogoamas	3
Jumlah		103

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Donggala, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa petugas penyuluh pertanian yang berstatus sebagai PNS di Kabupaten Donggala berjumlah 103 orang pada 15 wilayah kerja, dimana jumlah petugas penyuluh pertanian berstatus sebagai PNS yang paling banyak ada di wilayah kerja Lompio dengan jumlah 14 orang dan yang paling sedikit ada di wilayah kerja Ogoamas yaitu 3 orang.

Awal observasi rata-rata kunjungan petugas penyuluh pertanian hanya dilakukan 1 kali dalam seminggu yang seharusnya dilakukan 2 – 3 kali seminggu, ini dikarenakan salah satu faktor yaitu jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerjanya sangat jauh dan masih ada beberapa faktor lainnya yaitu faktor sosial ekonomi penyuluh seperti

umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah pendapatan yang dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun permasalahan yang diidentifikasi yaitu :

1. Bagaimana kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala ?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi penyuluh terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala ?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala.
2. Mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi penyuluh terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan menurut hasil penelitian penulis pada jenjang pendidikan strata satu sebelumnya diperoleh bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala tidak berperan dengan baik, berdasarkan hasil analisis data menggunakan skala *likert* penyuluh pertanian hanya mampu memenuhi 2 dari 5 indikator penilaian kinerja penyuluh yang disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri seorang petugas penyuluh pertanian, sehingga ini berdampak bagi kinerja penyuluh, ini berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni Bulan Oktober sampai dengan Bulan Desember tahun 2021.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (pengambilan sampel acak distrafikasi berimbang) dengan jumlah sampel yang diambil yaitu 49 orang dari jumlah total 103 orang ($N = 103$) petugas penyuluh pertanian yang berstatus sebagai PNS.

Teknik pengambilan sampel acak distrifikasi berimbang ini, sampel yang

diambil dalam tiap strata berbanding lurus dengan jumlah satuan elementer dalam strata tersebut, artinya jumlah sampel dalam tiap strata tidak sama. rumusnya sebagai berikut :

$$N_0 = \left(\frac{Z\alpha}{2.BE} \right)^2$$

Keterangan :

$\alpha = 0,05$

N = Jumlah populasi = 103 orang

BE = *Bound of Error* diambil 10%

$Z\alpha$ = Nilai dalam tabel $Z = 1,96$ (Riduwan, 2015).

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari responden dengan cara wawancara langsung dengan penyuluh berdasarkan daftar kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Dinas Pertanian serta didukung bahan referensi atau literatur serta sumber-sumber penunjang lainnya.

Metode Analisis Data. Pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu variabel kinerja penyuluh pertanian yang dinilai berdasarkan 3 indikator keberhasilan petugas penyuluh pertanian. Berikut variabel yang diukur dalam penelitian ini :

- a. Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh.

Kategori	Skor
Sudah tersusun dan sudah dilaksanakan	3
Sudah tersusun dan belum dilaksanakan	2
Belum tersusun	1

- b. Meningkatnya produksi komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja

Kategori	Skor
Meningkat pesat	3
Meningkat perlahan	2
Tidak meningkat/tetap	1

c. Membuat laporan (setiap bulan) pelaksanaan penyuluhan pertanian

Kategori	Skor
Sudah membuat	3
Sedang membuat	2
Belum membuat	1

Analisis deskriptif adalah analisis statistik sederhana atau yang paling sederhana. Hasil analisis deskriptif dapat menjadi masukan yang sangat berharga untuk para mengambil keputusan, tergantung pada bentuk dan cara menyajikan hasil analisis tersebut. Pada tahap pertama, analisis data dilakukan untuk mempelajari perbedaan antara fakta yang diobservasi dengan apa yang diharapkan. Pada tahap kedua analisis data merupakan aktivitas ilmiah untuk melakukan penilaian terhadap nilai atau skor ukuran variabel atau indikator yang ditinjau, terutama variabel tak bebas atau variabel tujuan atau indikator masalah yang ditinjau. Hasil analisis ini dapat dipakai untuk menentukan ada atau tidaknya permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2011).

Penentuan penilaian kinerja petugas penyuluh pertanian berdasarkan total skor dari ketiga indikator. Kategori yang diberikan dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu sangat baik, baik dan kurang baik.

Diketahui skor tertinggi yaitu 3 sedangkan skor terendah yaitu 1, maka penentuan kategori masing-masing kinerja penyuluh pada masing-masing indikator kinerja penyuluh dapat ditentukan sebagai berikut :

- Skor 1, berkategori kurang baik
- Skor 2, berkategori baik
- Skor 3, berkategori sangat baik

Skor tertinggi yang diperoleh responden dalam penelitian yaitu 9, sedangkan skor terendah yang diperoleh responden dalam penelitian yaitu 5. Jadi *range* skor yang diperoleh adalah $(9 - 5) / 3 = 1,3$ atau 1, Maka *range* skor untuk kategori keseluruhan indikator penilaian kinerja penyuluh, sebagai berikut :

- Range* skor 5 - 6, berkategori kurang baik
- Range* skor 7 - 8, berkategori baik

c. *Range* skor 9 - 10, berkategori sangat baik

Analisis regresi merupakan suatu kajian dari hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan (*the explanatory*), apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya disebut dengan regresi sederhana, apabila variabel bebasnya lebih dari satu, maka analisis (Riduwan, 2015).

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan dan jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda melalui fungsi Cobb-Douglas, secara sistematis fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^{\mu}$$

- Y = Kinerja Penyuluh Pertanian (Skor)
 X_1 = Umur (tahun)
 X_2 = Lama Studi (tahun)
 X_3 = Masa Kerja (tahun)
 X_4 = Tanggungan Keluarga (orang)
 X_5 = Pendapatan (Rp/bulan)
 X_6 = Jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerja (Km)
a = Konstanta
 b_1, \dots, b_6 = Koefisien Regresi
 μ = Kesalahan (*disterbance term*)
e = Logaritma natural

Data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi Cobb-Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linear berganda, sehingga persamaanya menjadi :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6$$

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dibandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan 0,05 atau dengan *degree freedom* = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut yaitu H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$ dan H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ (Riduwan, 2015).

Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan dan jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja terhadap variabel terikat yaitu kinerja penyuluh.

Hasil perhitungan uji t selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ dan H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$. Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan (Riduwan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Letak Geografis. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 5.275,69 km² dan berpenduduk

sebanyak 300.436 jiwa pada tahun 2020. Kabupaten Donggala adalah kabupaten terluas ketujuh, terpadat keempat dan memiliki populasi terbanyak keempat di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Donggala terdiri dari 16 kecamatan dan 166 desa (kelurahan).

Karakteristik Responden.

Kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam melaksanakan proses penyuluhan pada satu kurun waktu tertentu.

Karakteristik individu petugas penyuluh yang menjadi kajian dalam penelitian ini yang meliputi umur, lama studi, masa kerja, tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja.

Umur Responden.

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan kinerja dan cara berfikir sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok di lapangan, adapun klasifikasi umur responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	31 - 40	10	20,40
2.	41 - 50	24	49,00
3.	51 - 60	15	30,60
Jumlah		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden merupakan golongan penyuluh pertanian dengan klasifikasi umur produktif, dimana interval umur responden berada pada kisaran umur 31 – 59 tahun. Jumlah responden tertinggi berada pada kisaran umur 41 – 50 tahun dengan presentase jawaban 49,00%. Hal ini berarti bahwa umur responden petugas penyuluh pertanian tergolong kedalam usia produktif, yang memiliki kondisi fisik dan kemampuan bekerja atau berkeaktifan yang lebih tinggi.

Lama Studi.

Lama studi penyuluh pertanian adalah pendidikan terakhir yang dihitung berdasarkan tahun yaitu SMA (12 tahun), D3 (15 tahun), S1 (19 tahun) dan S2 (21 tahun) serta dicirikan oleh adanya kepemilikan ijazah terakhir atas nama penyuluh yang bersangkutan serta memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dalam melaksanakan tugas, adapun klasifikasi lama studi pendidikan responden terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Lama Studi

No	Lama Studi (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMA	17	34,70
2.	D3	3	6,10
3.	S1	27	55,10
4.	S2	2	4,10
Jumlah		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa lama studi petugas penyuluh pertanian responden tertinggi yaitu pada tingkat pendidikan S1 (19 tahun) sebanyak 27 orang dengan persentase jawaban 55,10% dan terendah tingkat pendidikan S2 (21 tahun) yaitu 2 orang dengan persentase jawaban 4,10%.

Masa Kerja.

Masa tugas atau masa kerja adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan yang diperoleh dengan belajar dalam suatu kurun waktu tertentu yang tentunya dilihat dari kemampuan intelegensi, adapun klasifikasi masa kerja responden terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Masa Kerja

No.	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 10	22	20,40
2.	10 - 15	14	49,00
3.	> 15	13	30,60
Jumlah		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja petugas penyuluh pertanian responden termasuk ke dalam kategori lama yang merupakan faktor penentu bagi kinerja mereka, semakin lama masa kerja maka penyuluh akan semakin menguasai dan berpengalaman dalam bidang pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Surianti (2017) masa kerja seorang petugas penyuluh pertanian tergolong atas 3 kategori yaitu masa kerja baru jika masa kerjanya < 10 tahun, masa kerja sedang jika masa kerjanya 10 – 15 tahun dan masa kerja lama jika masa kerjanya > 15 tahun.

Masa kerja responden dengan persentase tertinggi yaitu pada kategori masa kerja baru yang masa kerjanya < 10 tahun dengan persentase jawaban 44,90% berjumlah 22 orang serta persentase jawaban terendah 26,50% yaitu pada kategori masa kerja lama yang masa kerjanya > 15 tahun berjumlah 13 orang.

Jumlah Tanggungan Keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan suatu kewajiban atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, adapun klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2 orang	34	69,40
2.	(> 2 orang)	15	30,60
Jumlah		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petugas penyuluh pertanian responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 – 2 orang sebanyak 34 orang dengan persentase jawaban 51,00% yang termasuk dalam kategori keluarga kecil.

Menurut BKKBN (2017) jumlah tanggungan keluarga terbagi atas 2 kategori yaitu keluarga kecil jika tanggungan keluarganya berjumlah 1-2 orang dan keluarga besar jika tanggungan keluarganya lebih dari 2 orang, semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga.

Jumlah Pendapatan.

Menurut BPS (2020) pendapatan seseorang terbagi atas 4 yaitu jika pendapatannya lebih dari Rp. 3.500.000 perbulan termasuk kategori sangat tinggi, jika pendapatannya antara Rp. 2.600.000 – Rp. 3.500.000 perbulan termasuk kategori tinggi, apabila pendapatannya antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.559.999 perbulan termasuk kategori sedang dan jika pendapatannya kurang dari Rp. 1.500.000 perbulan termasuk kategori rendah.

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, adapun klasifikasi jumlah pendapatan responden terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan

No.	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sedang	17	34,70
2.	Tinggi	21	42,90
3.	Sangat tinggi	11	22,40
	Jumlah	49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa petugas penyuluh pertanian responden memperoleh pendapatan perbulan yang termasuk dalam kategori tinggi dengan kisaran Rp. 2.600.000 – Rp. 3.500.000 dengan persentase jawaban responden 42,90% dan pendapatan perbulan termasuk kategori sangat tinggi yaitu > Rp. 3.500.000 dengan persentase jawaban responden 22,40% serta jumlah pendapatan perbulan petugas penyuluh responden tertinggi adalah Rp. 5.200.000 perbulan, semakin besar pendapatan yang diterima petugas penyuluh

maka semakin baik pula kinerjanya dalam menjalankan tugas.

Jarak Tempat Tinggal dengan Wilayah Kerja.

Jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerja adalah jarak yang ditempuh seorang penyuluh untuk tiba di tempat kerja. Menurut Nova dkk (2016) jarak tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah kerja penyuluh terbagi atas 3 kategori yaitu kategori dekat jika berjarak < 5 Km, cukup jauh jika berjarak 5 - 10 Km dan jauh jika berjarak > 10 Km. Jika jarak tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan tempat penyuluh bertugas termasuk suatu kendala yang bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani, adapun klasifikasi jarak tempat tinggal dengan wilayah responden terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jarak Tempat Tinggal dengan Wilayah Kerja

No.	Jarak (Km)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Dekat	20	40,80
2.	Cukup Jauh	13	26,50
3.	Jauh	16	32,70
	Jumlah	49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja responden dengan persentase tertinggi yaitu termasuk dalam kategori dekat dengan presentase jawaban responden 40,80% berjumlah 20 orang pada kisaran jarak tinggal 0,5 – 4 Km serta jarak tinggal dengan wilayah kerja responden dengan presentase terendah termasuk dalam kategori cukup jauh yaitu dengan persentase jawaban 26,50% berjumlah 13 orang pada kisaran jarak tinggal 5 – 10 Km.

Kinerja Penyuluh Pertanian.

Kinerja (*performance*) sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari

fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Fungsi dari pekerjaan seorang penyuluh pertanian tercermin dari tugas pokoknya. Jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya, yaitu melakukan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan penyuluhan pertanian. Klasifikasi penilaian kategori kurang baik, baik dan sangat baik kinerja responden dalam pelaksanaan tugas pokok di Kabupaten Donggala untuk masing-masing indikator dan keseluruhan indikator kinerja penyuluh pertanian sebagai berikut :

1. Indikator Penilaian Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petugas penyuluh pertanian responden sudah menyusun dan melaksanakan rencana kerja tahunan artinya kinerja penyuluh pertanian pada indikator penyusunan rencana kerja tahunan dinilai sangat baik. Pada saat penelitian seluruh petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala sudah melaksanakan kegiatan penyuluhan yang sudah di susun sebelumnya yaitu rencana kerja tahunan yang disusun pada awal tahun 2021, penyusunan rencana kerja tahunan ini disusun secara bersama-sama semua petugas penyuluh pertanian yang ada dalam satu wilayah kerja (WKBPP).

2. Indikator Meningkatnya Produksi Komoditas Unggulan Di Masing-masing Wilayah Kerja Di Bandingkan dengan Produksi Sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar produksi komoditi unggulan di Kabupaten Donggala dinilai mulai meningkat dengan persentase jawaban 57,10% dan persentase jawaban 34,70% mengatakan bahwa komoditi unggulan di beberapa wilayah kerja petugas penyuluh produksinya tidak meningkat atau tetap bahkan ada produksi yang menurun disebabkan salah satu faktor yaitu serangan hama penyakit tanaman, contohnya pada wilayah kerja Lero dengan komoditas unggulan kakao yang produksinya menurun dari musim

tanam sebelumnya yaitu pada musim tanam sebelumnya produksi kakao 466 ton kemudian menurun menjadi 265 ton.

3. Indikator Laporan Setiap Bulan Pelaksanaan Penyuluh Pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala yaitu 18 orang belum menyusun laporan, khususnya laporan kegiatan penyuluhan pada Bulan Desember 2021 dengan persentase jawaban 36,70%, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas melaporkan hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian belum menjadi bagian integral dari rangkaian penyelenggaraan penyuluhan pertanian oleh petugas penyuluh responden tetapi 15 orang responden sudah membuat laporan dengan persentase jawaban 30,60%.

4. Penilaian Keseluruhan Indikator Kinerja Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala dinilai baik dalam menjalankan tugasnya karena dari 3 indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian, 24 orang penyuluh dinilai baik kinerjanya dengan persentase jawaban 49,00% dan 3 orang penyuluh di nilai sangat baik dengan persentase jawaban 6,10% artinya dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala sudah menjalankan tugasnya dengan baik sehingga atas dasar penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala pada waktu yang akan datang.

Analisis Regresi Linear Berganda Cobb-Douglas. Hasil analisis regresi berganda Cobb-Douglas, maka persamaan regresi linear faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 3,773 + 0,030X_1 + 0,105X_2 + 0,043X_3 - 0,020 X_4 + 0,987X_5 - 0,001X_6$$

Koefisien Korelasi.

Nilai koefisien korelasi (r) = 0,992 menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja penyuluh dengan umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tinggal dengan wilayah kerja tergolong dalam hubungan yang sangat kuat.

Koefisien Derterminasi.

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) = 0,982 menunjukkan bahwa sebesar 98,2% kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh faktor umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja sedangkan sisanya sebesar 1,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam penelitian ini yaitu variabel insentif penyuluh pertanian.

Uji F.

Hasil analisis menunjukkan $df_1 = 6$ dan $df_2 = 42$ pada $\alpha = 0,05$ maka $F_{tabel} = 2,32$, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $436,021 > 2,32$ maka H_0 ditolak artinya bahwa faktor umur, lama studi, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja secara simultan (secara bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Uji t.

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap umur diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,820 < 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti umur berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Umur responden petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala tergolong ke dalam kategori produktif yaitu kisaran 31 – 59 tahun. Umur petugas penyuluh tidak berpengaruh nyata atau pengaruhnya berbanding terbalik terhadap kinerja penyuluh artinya semakin bertambah umur seorang penyuluh maka semakin menurun kinerjanya karena tidak mampu menerima dan menguasai teknologi masa kini, seperti penggunaan alat-alat pertanian yang modern.

Umur penyuluh berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian artinya semakin bertambah umur maka semakin siap dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penyuluh, tetapi pada kenyataannya umur penyuluh tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dikarenakan semakin bertambah umur seorang penyuluh maka semakin menurun tingkat adaptasinya terhadap kemajuan teknologi. Umur penyuluh yang masih tergolong produktif akan cepat respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh petani binnaanya (Sudibyo dkk, 2019).

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap lama studi diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,541 > 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti lama studi berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Lama studi petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala rata-rata berpendidikan strata satu atau S1, artinya semakin lama studi petugas penyuluh pertanian cenderung memiliki daya tangkap dan ingatan yang lebih baik terhadap informasi dan teknologi yang modern, contohnya petugas penyuluh pertanian yang berpendidikan S1 lebih mudah menerima dan menguasai teknologi moderen dibandingkan dengan petugas penyuluh pertanian yang berpendidikan SMA yang masih sulit menguasai teknologi yang moderen khususnya penggunaan alat-alat pertanian yang terbaru dan semakin lama studi petugas penyuluh maka memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang baik dalam menghadapi serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh petani binaanya.

Lama studi penyuluh pertanian berpengaruh terhadap kinerja penyuluh karena semakin lama studi penyuluh maka akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja dan prestasi karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas seorang penyuluh pertanian dalam mengemban tugas yang diberikan kepadanya (Rafiqah, 2016).

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap masa kerja diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,063 > 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa bahwa H_0 ditolak. Hal

ini berarti masa kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Masa kerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala rata-rata tergolong dalam kategori baru yaitu masa kerja < 10 tahun, sedangkan 13 orang petugas penyuluh masa kerjanya tergolong kategori lama yaitu masa kerja > 15 tahun, artinya semakin lama masa kerja petugas penyuluh maka semakin berpengalaman dan semakin menguasai bidang pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya. Pengalaman merupakan faktor yang mampu menjadikan seseorang profesional dan berkarakter, semakin berpengalaman seorang petugas penyuluh pertanian maka semakin bijak dalam menghadapi dan mengambil keputusan dari masalah-masalah yang dihadapi oleh petani binaannya.

Masa kerja berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian artinya semakin lama masa kerja penyuluh, maka akan semakin berpengalaman dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh petani dibandingkan dengan penyuluh yang masa kerjanya masih baru atau kurang berpengalaman (Sapar dan Butami, 2017).

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap jumlah tanggungan keluarga diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,683 < 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh atau pengaruhnya berbanding terbalik.

Jumlah tanggungan keluarga petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala rata-rata yaitu 1 – 2 orang dan 15% petugas penyuluh pertanian yang tanggungan keluarganya lebih dari 2 orang yaitu kisaran 3 – 5 orang, ini menandakan jumlah tanggungan keluarganya banyak. Bertambahnya jumlah tanggungan keluarga dan kebutuhan keluarga menyebabkan seorang petugas penyuluh mencari tambahan pekerjaan lain yaitu selain menjadi penyuluh pertanian beberapa penyuluh berusaha dalam bidang peternakan.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh, artinya setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 orang maka tingkat keberhasilan pelaksanaan

tugas pokok penyuluh akan menurun karena bertambahnya kebutuhan keluarga yang harus di penuhi (Viforit, 2014).

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap jumlah pendapatan perbulan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($44,537 > 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti jumlah pendapatan perbulan berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Jumlah pendapatan petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala rata-rata tergolong dalam kategori pendapatan yang tinggi dengan kisaran pendapatan Rp. 2.600.000 – Rp. 3.500.000 perbulan. Pendapatan yang tinggi menjadi motivasi bagi petugas penyuluh pertanian untuk bekerja lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya.

Jumlah pendapatan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh, artinya semakin tinggi pendapatan seorang penyuluh, maka semakin baik pula kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian, karena pemenuhan kebutuhan dasar manusia harus tercukupi dari imbalan atau gaji yang diperoleh (Praja *dkk*, 2015).

Hasil analisis statistik uji parsial terhadap jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,350 < 2,018$), nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Jarak tempat tinggal yang dekat dengan wilayah kerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala tidak berpengaruh signifikan atau pengaruhnya berbanding terbalik dengan kinerja penyuluh, karena jarak dekat dan jarak jauh kinerja petugas penyuluh pertanian dinilai sama baik karena sudah diberikan fasilitas sarana dan prasarana seperti rumah dinas dan kendaraan roda dua bagi masing-masing petugas penyuluh pertanian yang bersatus sebagai PNS.

Jarak tempat tinggal penyuluh yang jauh dengan wilayah kerjanya merupakan kendala bagi penyuluh karena efisiensi waktu yang sangat sulit serta berkurangnya

intensitas penyuluh melakukan kunjungan ke petani binaanya (Allen *dkk*, 2015).

Nilai t_{tabel} yang menunjukkan bahwa faktor lama studi, masa kerja dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan atau berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Hal ini dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila lama studi semakin tinggi, masa kerja semakin bertambah dan jumlah pendapatan semakin tinggi maka petugas penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya akan dinilai baik atau hubungannya yang signifikan (nyata) terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penilaian terhadap tiga indikator kinerja petugas penyuluh pertanian, didapat capaian tingkat kinerja terendah pada indikator menyusun laporan setiap bulan penyelenggaraan penyuluhan pertanian diikuti oleh indikator meningkatnya produksi komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja di bandingkan dengan produksi sebelumnya yang diperoleh kinerja petugas penyuluh pertanian bersatus PNS di Kabupaten Donggala berada pada kategori baik dengan rata-rata skor kinerja penyuluh responden adalah 49,00%.

Semua variabel bebas (independen) yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan serta jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian sedangkan pada pengujian parsial, faktor sosial ekonomi seperti lama studi, masa kerja dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petugas penyuluh sedangkan faktor sosial ekonomi seperti umur, jumlah tanggungan keluarga dan jarak empat tinggal dengan wilayah kerja berpengaruh tidak signifikan atau pengaruhnya berbanding terbalik terhadap kinerja petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka disarankan petugas penyuluh peratanian

dapat memperbaiki kinerja terhadap indikator-indikator penilaian kinerja penyuluh yang dinilai masih kurang baik dengan persentase jawaban responden 36,70% yaitu menyusun laporan setiap bulan pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyusunan laporan ini merupakan bagian dari evaluasi kinerja penyuluh pertanian dan ini sangat penting untuk mengukur atau menilai sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Diperlukan kerjasama antar petugas penyuluh pertanian, petani dan pemerintah setempat agar dapat mengaplikasikan strategi dalam peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Donggala khususnya seperti memberikan insentif disetiap bulannya agar dapat meningkatkan kinerja petugas penyuluh pertanian karena beberapa petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala jarak tempat tinggalnya jauh dengan wilayah kerjanya, sehingga dengan adanya insentif yang diberikan setiap bulannya dapat memotivasi petugas penyuluh untuk rajin melakukan kunjungan ke kelompok-kelompok tani binaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Ukuran Jumlah Tanggungan Keluarga*. 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Data Sensus Tenaga Kerja*. 2020.
- Hasan, Sopiyan, Wenny Tilaar dan Lientje Theffie Karamoy. 2016. *Pengaruh Penyuluhan Pertanian Dalam Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Teknologi Pada Petani Padi Sawah Di Kecamatan Modayag*. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. ISSN 1907–4298. Vol. 12. No. 3A : 165 – 178.
- Leilani, A., dan A. Jahi. 2016. *Kinerja Penyuluhan Pertanian Di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan* . Vol.2, No.2 : 99–106.

- Nova., B, Olvie., Gene Kapantow dan Melisa Tarore .2016. *Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. Vol.1, No.2 : 1-20.*
- Praja BF., Saputro GS dan Listiana .2015. *Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator Dalam Mmembimbing Teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Hibrida Di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. JIIA. Vol.2. No.2 : 174-181.*
- Rafiqah. 2016. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Mandailing Natal. Jurnal Agrohita, Vol.1, No.1 : 64-71.*
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika.* Alfabeta. Bandung.
- Sapar dan Butami. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Kakao Di Kota Palopo. Jurnal Ekonomi Pembangunan. ISSN 2339-1529. Vol. 3, No.1 : 35 – 42.*
- Sudibyoy, R P., Ary Bakhtiar dan Mamul Atul Hasanah. 2019. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Dengan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kota Batu. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. ISSN : 2614-4670. Vol.3, No.4 : 710-719.*
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Alfabeta. Bandung.
- Surianti. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bantaeng.* Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Viforit, A., Hasman Hasyim dan Siti Khadijah. 2014. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian. Jurnal Agribisnis. Vol. 3, No.5 : 102-118.*